

Tiwi Etika, Dkk



SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI  
TAMPUNG PENYANG (STAHN-TP) PALANGKA RAYA

# KETUHANAN

*Dalam Ajaran*  
*Hindu Kaharingan*

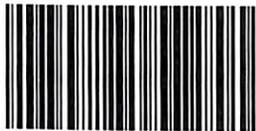


Penerbit  
STAHN-TP Palangka Raya



**PENERBIT :**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI**  
**TAMPUNG PENYANG (STAHN-TP)**  
**PALANGKA RAYA**

ISBN 978-602-60568-2-5



9786026056825

# **KETUHANAN DALAM AJARAN HINDU KAHARINGAN**

Pengarah : Dr. Pranata, S.Pd.,M.Si  
Penanggung Jawab : Mitro, S.Pd.,M.Si

## **Tim Penulis**

Ketua : Tiwi Etika, S.Ag.,M.,Ag.,Ph.D  
Sekretaris : Ni Wayan Ramini Santika, M.Pd.H  
Anggota : 1. Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si.,D.Phil  
2. Dr. I Nyoman Subrata, S.Ag.,SH.,M.Ag  
3. Agung Adi, S.Ag.,M.Si  
4. Puspa Renan Joyo, S.Ag.,M.Pd.H  
5. I Made Puspe, S.Ag.,M.Pd.H

*Diterbitkan oleh STAHN TP Palangka Raya*



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI**  
**TAMPUNG PENYANG (STAHN-TP) PALANGKA RAYA**  
Jalan G.Obos X Telp. (0536) 3327942, 3229942 Fax (0536) 3242762  
Kode Pos 73112 Palangka Raya  
Email: Stahntppraya@yahoo.com website: <http://www.stahntp.ac.id>

## KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,  
Tabe Salamat Lingu Nalatai Salam Sujud Karendem Malempang

Puji syukur dipanjatkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Ranying Hatalla Lengit*/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas Asung Kertha Waranugraha-Nya Penyusunan buku "KETUHANAN DALAM AJARAN HINDU KAHARINGAN" dapat selesai tepat pada waktunya.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat memberikan manfaat bagi semua, khususnya kepada seluruh umat Hindu dan diharapkan dapat menjadi pedoman dan sebagai sumber pencerahan bagi umat Hindu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Akhr kata diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh tim yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dengan sepenuh hati bekerja guna menyelesaikan buku "KETUHANAN DALAM AJARAN HINDU KAHARINGAN" inilah bukti karya nyata di STAHN-TP Palangka Raya ini sehingga diharapkan memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

Om Santih, Santih, Santih Om  
Sahey, Sahey, Sahey



Palangka Raya, Oktober 2018  
Ketua

*[Signature]*  
Prof. Drs. Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil  
NIP. 19621219 198303 1 002

## KATA PENGANTAR

*Om Swastyastu*

*Tabe salamata lingu nalatai salam sujud karendem malempang*

*Astungkara* dihaturkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Ranying Hatalla/Tuhan Yang Maha Esa*, atas anugerah dan karunia yang diberikan sehingga penulisan buku “Ketuhanan Dalam Ajaran Hindu Kaharingan” ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Penyusunan buku referensi ini diperuntukan sebagai materi atau bahan kuliah bagi Perguruan Tinggi Hindu maupun Perguruan Tinggi Umum. Ditulis oleh sekelompok dosen STAHN-TP Palangka Raya dari berbagai multi-disiplin keilmuan dalam sebuah kerjasama yang apik dan bertanggungjawab.

Dalam rangka kesempurnaan materi buku ini, diharapkan sumbangsih pemikiran-pemikiran cerdas yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang berbahagia ini tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua STAHN-TP, Wakil Ketua I dan Wakil Ketua II yang telah memberikan sumbangsih pemikiran, materi maupun motivasi moral dalam penyelesaian buku ini. Semoga keberadaan buku ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan yang berkesempatan memiliki dan membacanya.

*Om Shanti, shanti, shanti Om*

*Sahey*

Palangka Raya, September 2016  
Tim Penyusun



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI**  
**TAMPUNG PENYANG (STAHN-TP) PALANGKA RAYA**  
Jalan . G. Obor X Kode Pos 73112 Telepon. (0636) 3327842. Faksimili (0636) 324278;  
Email: [Stahnpraya@yahoo.com](mailto:Stahnpraya@yahoo.com) website: <http://stahntp.ac.id>

**SURAT KEPUTUSAN**

Nomor : 3305 /Sth.02/PP.00.9/10/2016

**TENTANG**

**PENETAPAN BUKU BAHAN AJAR MATA KULIAH THEOLOGI HINDU KAHARINGAN  
"KETUHANAN DALAM AJARAN HINDU KAHARINGAN" SEKOLAH TINGGI AGAMA  
HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA**

**KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI  
TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA**

- Menimbang :
- a. bahwa untuk Penetapan Buku Bahan Ajar Mata Kuliah Theologi Hindu Kaharingan "Ketuhanan Dalam Ajaran Hindu Kaharingan" Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, maka perlu menetapkan Buku Bahan Ajar Mata Kuliah Theologi Hindu Kaharingan "Ketuhanan Dalam Ajaran Hindu Kaharingan" yang ditetapkan dalam Surat Keputusan;
  - b. bahwa Buku Bahan Ajar Mata Kuliah Theologi Hindu Kaharingan "Ketuhanan Dalam Ajaran Hindu Kaharingan" yang tersebut dalam Lampiran Surat Keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai Buku Bahan Ajar Mata Kuliah Theologi Hindu Kaharingan "Ketuhanan Dalam Ajaran Hindu Kaharingan" pada Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya.
- Mengingat :
- 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - 2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
  - 3. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, Tentang Pendidikan Tinggi;
  - 4. Keputusan Presiden Nomor 27 Tahun 2001 tentang pendirian Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya;
  - 5. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pendola dan penyelenggaraan Pendidikan sebagai mana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
  - 6. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 190/PMK.05/2012 Tentang tata Cara Pembayaran dalam rangka Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
  - 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 2013 dan PMA Nomor 27 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya;
  - 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 73 Tahun 2015 tentang Statuta STAHN-TP Palangka Raya.

Memperhatikan : Nota Dinas Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Nomor : 30/Wk.IX/2016 tanggal 13 Oktober 2016 Perihal Pembuatan Surat Keputusan Penyusunan Buku Bahan Ajar Mata Kuliah Muatan Lokal.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan : **PENETAPAN BUKU BAHAN AJAR MATA KULIAH THEOLOGI HINDU KAHARINGAN "KETUHANAN DALAM AJARAN HINDU KAHARINGAN" SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI TAMPUN PENYANG PALANGKA RAYA**
- Pertama : Menetapkan Buku Bahan Ajar Mata Kuliah Theologi Hindu Kaharingan "Ketuhanan Dalam Ajaran Hindu Kaharingan" Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampun Penyang Palangka Raya merupakan Buku Mata Kuliah Muatan Lokal bagian tidak terpisahkan dari surat keputusan ini;
- Kedua : Penetapan Buku Bahan Ajar Mata Kuliah Theologi Hindu Kaharingan "Ketuhanan Dalam Ajaran Hindu Kaharingan" di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampun Penyang Palangka Raya;
- Ketiga : Segala biaya sebagai akibat dikeluarkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada DIPA STAHN Tampun Penyang Palangka Raya Tahun Anggaran 2016 Nomor : DIPA-025.07.2.6320716/2016 tanggal 7 Desember 2015;
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Palangka Raya  
pada tanggal 26 Oktober 2016



Peny. I Ketut Sabagasta, M.Si., D.Phil.  
NIP 196212191983031002

Tembusan :

1. Dirjen Binas Hindu Kementerian Agama RI, Jakarta;
2. Kepala KPPN Palangka Raya;
3. Masing-masing yang bersangkutan.

## **DAFTAR ISI**

**KATA PENGANTAR (ii)**

**SURAT KEPUTUSAN KETUA STAHN-TP PALANGKA RAYA (iv)**

**DAFTAR ISI (vi)**

**BAB I PENDAHULUAN (1)**

- A. Sejarah Pemikiran Manusia Tentang Tuhan (1)
- B. Tuhan Menurut Agama-Agama (26)
- C. Eksistensi Tuhan Dalam Agama Hindu (79)

**BAB II DINAMIKA AGAMA HINDU KAHARINGAN (97)**

- A. Sejarah Agama Hindu Kaharingan (97)
- B. Pustaka Suci Hindu Kaharingan (104)
- C. Intisari Pustaka Suci Panaturan (108)

**BAB III KETUHANAN DALAM AGAMA HINDU KAHARINGAN (168)**

- A. Sebuah Selayang Pandang Tentang Ketuhanan (168)
- B. Pendapat Para Peneliti Asing Tentang Konsep Ketuhanan Dalam Ajaran Hindu Kaharingan (180)
- C. Konsep Ketuhanan Dalam Kitab Panaturan (183)

**BAB IV IMPLEMENTASI AJARAN KETUHANAN (207)**

- A. Implementasi Ketuhanan Dalam Sistem Pemujaan (207)
- B. Implementasi Ketuhanan Dalam Kehidupan Sosial (243)
- C. Implementasi Ketuhanan Dalam Adat Dan Budaya (205)

**BAB V KESIMPULAN (257)**

**DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Sejarah Pemikiran Manusia Tentang Tuhan

#### 1. Manusia sebagai Insan Filosofis

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani "*philosophia*" dari kata "*philos*" artinya cinta dan "*sophia*" artinya pengetahuan yang bijaksana. Secara historis, kemunculan filsafat pada abad ke 5 SM merupakan pendobrakan terhadap jaman mitos pada masa itu. Terjadi revolusi pemikiran terhadap dominasi jaman mitos atas klaim kebenaran. Masa ini merupakan masa penting dimana akal mulai digunakan dalam upaya mencari kebenaran, akal sebagai sarana mencari kebenaran, akal sebagai sumber kebenaran. Sejarah pemikiran memasuki jaman baru yaitu jaman *Logos*. Filsafat dikatakan sebagai *mother of science*. Dalam perkembangannya filsafat melahirkan cabang-cabang ilmu, yang berkembang menjadi ranting ilmu, sub-ranting ilmu. Dalam perkembangannya ilmu menjadi semakin spesifik dan teknis yang bergerak sendiri-sendiri yang tidak saling menyapa. Dalam perkembangannya banyak sekali permasalahan mendasar muncul yang menyebabkan ilmu semakin jauh dari hakekatnya<sup>1</sup>.

Filsafat mempunyai dua pengertian, *pertama*, filsafat sebagai produk; mengandung arti filsafat sebagai jenis ilmu pengetahuan, konsep-konsep, teori, sistem aliran yang merupakan hasil proses berfilsafat. *Kedua*, filsafat sebagai suatu proses pemecahan masalah dengan menggunakan cara dan

---

<sup>1</sup> Sri Rahayu Wilujeng. *Filsafat, Etika, dan Ilmu: Upaya Memahami hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan*. (E-Journal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2013). Hal.1

metode tertentu<sup>2</sup>. Sebagai sebuah ilmu, filsafat adalah ilmu pengetahuan dengan objek material yang ada dan mencakup manusia, alam, Tuhan (*anthropos, cosmos, theos*) beserta problematika di dalamnya, sedangkan objek formal filsafat adalah menelaah objek materialnya secara mendalam sampai ditemukan hakikat atau intisari permasalahan. Tidak semua kegiatan berpikir itu adalah suatu aktivitas berfilsafat. Kegiatan berfikir secara kefilsafatan dalam arti sebagai ilmu memiliki corak yang khas, yakni kritis, radikal, konseptual, koheren, rasional, spekulatif, sistematis, komprehensif, bebas dan universal. Sebagai aktivitas berfikir, filsafat adalah sebuah seni berpikir yang kritis. Filsafat pada dirinya sendiri mempertanyakan segala sesuatu secara terus menerus. Ia seolah menelanjangi dan selalu mengusik apa yang mapan. Mempertanyakan segala sesuatu yang kelihatannya sudah jelas. Ia menggali segala sesuatu secara fundamental untuk menemukan pusat permasalahan yang harus dipecahkannya secara rasional dan bertanggung jawab. Atas semua itu, manusia lalu bertanya.

Prof. Dr. R.F Beerling, seorang ahli filsafat asal negeri Belanda menyatakan bahwa manusia itu adalah makhluk yang suka bertanya. Pertanyaan manusia itu meliputi apa saja yang mungkin dapat ia pikirkan. Manusia bertanya tentang dirinya, bertanya tentang hidup dan keberadaannya, manusia bertanya tentang alam semesta, dan banyak hal lainnya. Frans Magnis Susena<sup>3</sup>serupa, bahwa manusia adalah makhluk yang bertanya. Ia selalu bertanya. Apapun yang berhadapan dengannya dipertanyakan. Manusia adalah makhluk yang tidak pernah sampai. Tak ada pengetahuan apapun yang bisa membuatnya

<sup>2</sup> Kaelan. *Pancasila Yuridis Kenegaraan*. (Yogyakarta:Liberti, 1987), hal.6-7

<sup>3</sup> Frans Magnis Susena. *Menalar Tuhan*. (Yogyakarta:Kanisius, 2006), hal.17

tidak mau bertanya lebih lanjut. Mengapa manusia demikian? Karena ia memang memerlukan pengetahuan. Ada dua kenyataan pada manusia yang tampaknya berlawanan dan yang membuatnya selalu ingin mengetahui lebih jauh. Pertama tentu karena hanya dengan tahu manusia dapat bertindak. Ia bertindak karena segala macam alasan, di antaranya yang paling dasar adalah bahwa ia terdorong memenuhi kebutuhan-kebutuhan, jadi apa yang dirasakan dibutuhkannya, misalnya kebutuhan makan, minum atau kebutuhan jasmani lainnya, tetapi juga kebutuhan akan manusia lain, dan seterusnya. Untuk itu, ia harus tahu. Misalnya tahu dari mana ia memperoleh makanan atau dimana ibunya.

Benar apa yang dinyatakan William P. Tolley, dalam bukunya *Preface To Philosophy A Tex Book*, bahwa pertanyaan manusia adalah pertanyaan yang tak kunjung berakhir (*endless questions*). Manusia senantiasa ingin tahu, karenanya ia bertanya. Setelah mengetahuinya, ia meragukan, dan mempertanyakannya kembali, demikian seterusnya. Khas manusia<sup>4</sup> adalah rasa ingin tahu dan rasa ragu-ragu, dan berfilsafat dimulai dari keduanya.

Berfilsafat berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah diketahui dalam kesemestaan yang seakan tak terbatas ini. Demikian juga berfilsafat juga berarti mengoreksi diri, semacam keberanian untuk berterus terang, seberapa jauh sebenarnya kebenaran yang dicari telah dijangkau. Seorang

<sup>4</sup> Frans Magnis Susena juga berpendapat tentang kekhasan manusia, yaitu manusia selalu ingin tahu lebih jauh. Itu karena manusia memiliki wawasan tak terbatas, tetapi pengetahuannya terbatas. Maka tak pernah ada pengetahuan yang dapat memenuhi cakrawala perhatiannya, dan karena itu manusia bertanya terus. Ia terdorong untuk selalu bertanya terus karena ingin mencapai pengetahuan yang lebih benar. Manusia, lain daripada binatang bahkan ingin tahu demi untuk tahu. Dan karena itu ia juga bertanya tentang Tuhan. (Frans Magnis Susena, 2006), hal.17-18.

yang berfilsafat diumpamakan seorang yang berpijak di bumi sedang tengadah melihat keatas menatap bintang-bintang di langit. Dia ingin mengetahui hakikat dirinya dalam kesemestaan galaksi. Atau seorang yang berdiri dipuncak tinggi, memandang ke ngarai dan lembah di bawahnya. Dia ingin menyimak kehadirannya dengan kesemestaan yang di tatapnya. Perspektifnya *menyeluruh*, seolah tak puas mendapati pengetahuan hanya dari satu sudut pandang saja, tetapi juga dalam konstelasi pengetahuan yang lain. Seorang yang berfilsafat tak hanya tengadah ke bintang-bintang tetapi juga membongkar tempatnya berpijak secara fundamental, ia bersifat *mendasar*. Dia tak lagi percaya begitu saja bahwa apa yang diketahui itu sebagai kebenaran. Ia mempertanyakan kembali kebenaran itu. Mengapa dinyatakan benar? Bagaimana kriteria kebenaran yang dipergunakan? Apakah kriteria itu sendiri benar? Lalu benar sendiri itu apa? Seperti sebuah lingkaran, maka pertanyaan itu melingkar. Dan menyusun sebuah lingkaran harus dimulai dari satu titik. Lalu bagaimana menentukan titik awal yang benar? Demikian pertanyaan terus mengejar, bahkan kita tidak yakin pada titik awal yang menjadi jangkar pemikiran yang mendasar. Dalam hal ini hanya dapat berspekulasi, dan inilah karakteristik filsafat selanjutnya, *spekulatif*.

Demikianlah filsafat seakan tak mengenal finalitas. Semakin rasa tahu manusia terjawab, semakin membuka pertanyaan-pertanyaan baru dan membuka tabir pengetahuan yang tanpa batas. Tak heran jika figur paling penting dalam tradisi filsafat barat, seorang filsuf dari Athena Yunani, Socrates (470-399 SM) dalam simpul pemikirannya menyatakan bahwa

“aku tidak tahu apa-apa<sup>5</sup>”. Kerendahan hati Socrates bukanlah sekadar verbalisme basa-basi, tapi karena sadar betul betapa kebenaran itu sangat dinamis, dan tidak menutup kemungkinan adanya kebenaran-kebenaran yang lain. Filsafat membahas segala sesuatu yang ada bahkan yang mungkin ada, baik bersifat abstrak ataupun riil yang meliputi manusia, alam semesta, termasuk juga tentang ke-Tuhan-an. Sehingga untuk memahami persoalan filsafat tentu bukan perkara mudah jika tanpa didahului pemetaan-pemetaan dari bidang kajian filsafat itu sendiri. Secara garis besar filsafat memiliki tiga (3) pembahasan pokok<sup>6</sup>, yaitu : 1) epistemologi atau teori pengetahuan yang membahas bagaimana kita memperoleh pengetahuan, 2) ontologi atau teori hakikat yang membahas tentang hakikat segala sesuatu yang melahirkan pengetahuan dan 3) aksiologi atau teori nilai yang membahas tentang guna pengetahuan. Ontologi mencakup banyak sekali filsafat, mungkin semua filsafat masuk disini, misalnya Logika, Metafisika, Kosmologi, Teologi, Antropologi, Etika, Estetika, Filsafat Pendidikan, Filsafat Hukum dan lain-lain. Epistemologi

<sup>5</sup> Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hal. 19-22

<sup>6</sup> Jujun S. Suriasumantri juga menjelaskan pokok permasalahan yang dikaji filsafat, yakni *logika* (tentang benar dan salah), *etika* (tentang baik dan buruk), *estetika* (tentang yang indah dan jelek). Ketiga cabang utama filsafat ini kemudian bertambah lagi, yakni *pertama* teori tentang ada, tentang hakikat keberadaan zat, tentang hakikat pikiran serta kaitan antara zat dan pikiran yang semuanya terangkum dalam *metafisika*; dan *kedua* adalah *politik*, yakni kajian mengenai organisasi sosial pemerintah yang ideal. Kelima cabang utama ini kemudian berkembang lagi menjadi cabang-cabang filsafat yang mempunyai bidang kajian yang lebih spesifik diantaranya filsafat ilmu. Cabang-cabang filsafat tersebut antara lain : 1) epistemologi (filsafat pengetahuan); 2) etika (filsafat moral); 3) estetika (filsafat seni); 4) metafisika; 5) politik (filsafat pemerintah); 6) filsafat agama; 7) filsafat ilmu; 8) filsafat pendidikan; 9) filsafat hukum; 10) filsafat sejarah; 11) filsafat matematika. (Jujun S. Suriasumantri, 1987), hal. 32

hanya mencakup bidang yang membicarakan cara memperoleh pengetahuan filsafat. Ini berlaku bagi setiap cabang filsafat. Sedangkan Aksiologi mencakup bidang filsafat yang membicarakan guna pengetahuan filsafat. Ini berlaku bagi semua cabang filsafat. Inilah kerangka struktur filsafat.

## 2. Manusia sebagai *Homo Religius*

*Cogito Ergo Sum* "aku berpikir maka aku ada", demikian ungkapan termasyur yang diutarakan oleh Rene Descartes, seorang filsuf ternama dari Perancis, penemu filsafat modern dan bapak matematika modern. Ungkapan tersebut menyiratkan tentang relasi eksistensi pikiran dan manusia. Ketiadaan pikiran dalam dirimu manusia, dengan demikian menyiratkan makna keberadaannya. Eksistensi akal atau pikiran dalam dirimu manusia itulah yang oleh banyak pihak dinyatakan sebagai kelebihan manusia dibanding makhluk lain di bumi ini. Bahkan tanpa akal pikirannya manusia tak berbeda dengan binatang, demikian Aritoteles<sup>7</sup>. Harold H. Titus secara lebih spesifik menyatakan "*Man is an animal organism, it is true but he is able to study himself as organism and to compare and interpret living forms and to inquire about the meaning of human existence*". Selanjutnya Harold menyebutkan beberapa faktor yang berkaitan dan menjadi karakteristik manusia sebagai pribadi, yaitu: 1) *Self conscioueness* (kesadaran diri); 2) *Reflective thinking, abstract thought, or the power of generalization*, (berpikir reflektif, pemikiran abstrak, atau kekuatan generalisasi); 3) *Ethical discrimination and the power*

<sup>7</sup> Aristoteles menyatakan manusia sebagai hewan yang berakal sehat, yang mengeluarkan pendapatnya, yang berbicara berdasarkan akal fikirannya. Manusia itu adalah hewan yang berpolitik (*Zoon Politicon/Political Animal*), hewan yang membangun masyarakat di atas famili-famili menjadi pengelompokan impersonal dari pada kampung dan negara. Serupa dengan William E. Hocking yang menyatakan "*Man can be defined as the animal who thinks in term of totalities*".

*of choice* (diskriminasi etik dan kekuatan dalam menentukan pilihan); 4) *Aesthetic appreciation* (penghargaan terhadap nilai-nilai keindahan); 5) *Worship and faith in a higher power* (sikap bhakti dan keyakinannya terhadap kekuatan yang lebih tinggi); 6) *Creativity of a new orde*. Dalam kesusastraan Hindu, dibanding dengan makhluk lain khas manusia itu terletak pada kepemilikan *idep* (akal, pikiran, *wiweka* atau kemampuan analitik). Karenanya ia dikatakan utama<sup>8</sup> sebagai ciptaan. Berangkat dari kepemilikan akal atau pikirannya itu, manusia juga disebut *homo sapien*, yakni makhluk yang berpikir. Berangkat dari keberadaan akal atau pikirannya, manusia lalu berkembang dan berkebudayaan (*homo humanus*), menciptakan alat-alat kebudayaan (*homo faber*), berbicara (*homo languens*), hidup bermasyarakat (*homo socius*), mengerti akan keindahan (*homo aestheticus*), dan menyadari adanya kekuatan gaib yang memiliki kemampuan lebih hebat daripada kemampuan manusia, sehingga menjadikan manusia berkepercayaan atau beragama (*homo religius*).

<sup>8</sup> Penjelasan mengenai keutamaan manusia dapat dijumpai dalam Sarasamuccaya 2 dan 4, sebagai berikut (2) *Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang juga wenang gumawayaken ikang subhasubhakarma, kuneng panentasakena ring subhakarma juga ikangasubhakarma phalaning dadi wwang* (Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat melakukan kebajikan pun kejahatan. Terlahir menjadi manusia bertujuan untuk melebur perbuatan-perbuatan jahat ke dalam perbuatan-perbuatan bajik, hingga tidak ada lagi perbuatan-perbuatan jahat yang masih tersisa dalam diri, inilah hakekat menjadi manusia. Hanya dengan menjadi manusia kejahatan itu dapat dilebur dalam kebajikan); (4) *Apan iking dadi wwang, uttama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasadhanang subhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika* (Menjadi manusia adalah kelahiran yang paling utama. Karena hanya dengan menjadi manusia sajalah kebajikan/kebenaran dapat dilakukan, dan hanya dari kebajikan/kebenaran itulah kesengsaraan dapat dibenahi). (I Nyoman Kajeng. *Sarasamuccaya*. (Paramita:Surabaya, 1999). hal.4-6)

Manusia sebagai *Homo Religiosus* berarti ia membutuhkan kelengkapan rohaniah untuk menenangkan jiwanya yang cenderung tidak pernah puas dengan tuntutan kebutuhan materi setiap harinya. Manusia perlu mengisi jiwanya dengan makanan rohani yang ia peroleh dari agama atau kepercayaan yang ia peluk. Dengan demikian, sambil terus berusaha, ia selalu berupaya untuk mengantungkan hidupnya pada kehendak yang kuasa. Jalaludin<sup>9</sup> menyatakan, hampir seluruh ahli jiwa sependapat bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Berdasarkan hasil riset dan observasi, mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.

Walaupun pada abad ke-17 dan ke-18, ketika menyingsingnya "fajar budi", masa pencerahan, filsafat menjadi kritis terhadap agama. Sesudah itu, filsafat dan juga pelbagai ilmuwan bahkan menolak adanya agama. Dan dalam abad ke-20 filsafat ketuhanan sendiri seakan-akan menghilang dari wacana filsafat. Filsafat abad ke-20 memikirkan manusia dan pengetahuannya, bahasa manusia, masyarakat dan hal budaya, tetapi tidak banyak memikirkan Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan tidak lagi menjadi objek utama diskursus filsafat. Situasi ini tidak lepas dari pengaruh Immanuel Kant (1724-1804) yang menyatakan bahwa Tuhan tidak menjadi objek pengetahuan manusia, jadi nalar tidak dapat mengetahui apa pun

<sup>9</sup> Jalaludin. *Psikologi Agama. Edisi Revisi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). Hal.53

tentanginya. Meskipun Kant<sup>10</sup> menyatakan bahwa fakta moral merupakan petunjuk akan adanya Tuhan. Dengan argumentasi, yakni: 1) kesadaran moral diawali dengan kewajiban yang sifatnya mutlak. Kewajiban seperti itu hanya dapat dibebankan kepada manusia oleh seorang pribadi lain yang bersifat mutlak. Pribadi tersebut yang jelas bukan manusia, karena manusia makhluk terbatas. Dengan demikian, kesadaran moral dalam suara hati (*praktische vernunft*), berarti manusia mengakui kehadiran Tuhan. Kesadaran akan kehadiran Tuhan berada di luar jangkauan pemikiran teoretis (*theoretische vernunft*). Dalam suara hati, manusia menyadari tuntunan Tuhan yang memberi dan menjamin hukum abadi. Bagi Kant, suara hati; 2) Tuhan dan Tujuan moralitas. Bagi Kant, kesadaran moral mewajibkan manusia untuk mengupayakan kebaikan tertinggi (*summum bonum*) atau kebahagiaan sempurna (bukan kebahagiaan dalam arti empiris, seperti kesenangan, kesehatan, kekayaan, atau kekuasaan yang semuanya ditolak Kant sebagai dasar imperatif kategoris). Namun, kebaikan tertinggi atau kebahagiaan akhir tersebut, menurut Kant, tidak pernah terealisasi sepenuhnya di dunia karenanya adanya kejahatan. Pertanyaan pentingnya adalah, apakah tindakan moral manusia di dunia akan sia-sia, sebab cita-cita atau tujuan moralitas tersebut tidak mungkin tercapai, padahal justru itu yang wajib diupayakan? Kant menjawab bahwa agar kebaikan moral manusia bisa membentuk hubungan dengan kebahagiaan sempurna, manusia harus menerima asumsi tentang adanya kebebasan kehendak, keabadian jiwa, dan Tuhan. Tidak mungkin suatu kewajiban moral tanpa disertai dengan kebebasan kehendak. Hukum moral dikatakan sebagai hukum

<sup>10</sup> Simon Petrus L. Tjahjadi. *Petualangan Intelektual, Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal.294-295

dimana manusia bertindak berdasarkan prinsip yang diyakini sendiri (otonomi). Berkat kebebasan kehendak inilah manusia mampu melakukannya. Ke-abadian jiwa mengimplikasikan bahwa manusia sebagai pelaku tindakan moral bisa mencapai kebaikan tertinggi atau kebahagiaan sempurna yang tidak mungkin dicapai di dunia. Terakhir, Tuhan adalah pribadi yang menjamin bahwa manusia yang bertindak baik demi kewajiban moral akan memperoleh kebahagiaan sempurna. Dengan kata lain, kebahagiaan itu disediakan Tuhan. Jika Tuhan ditolak eksistensinya, maka moralitas tidak akan memiliki arti, karena nasib orang yang hidupnya baik secara moral akan sama saja dengan nasib orang jahat sehingga buat apa menjadi berkelakuan baik.

Namun demikian, dalam perjalanan waktu kebutuhan akan Tuhan menjadi satu pengharapan yang tak terelakkan lagi. Penampilan Tuhan oleh para filosof barat dan bahkan kalangan Marxisme kini telah menjadi tema baru yang menarik ditelusuri secara mendalam. Hal ini disampaikan E. Block, sarjana filsafat marxis, bahwa pengharapan akan masa depan merupakan intisari dari marxisme<sup>11</sup> (Dahler & Candra, 1991: 167).

Hal ini juga ditanggapi oleh Maltman dalam bukunya "Teologi Pengharapan" yang menyatakan bahwa jika orang komunis mempunyai pengharapan mutlak akan masa depan, dia dengan tak sadar mengakui Tuhan. Penghayatan yang mutlak, bukan optimisme sesaat, tak masuk akal jika tidak ada tujuan yang dapat memenuhi pengharapan itu, yaitu sesuatu yang sempurna dan mutlak. Dan itulah Tuhan. Kekaguman manusia pada keteraturan alam semesta dan misteri tentang

---

<sup>11</sup> Frans Dahler & Julius Candra. *Asal dan Tujuan Manusia (Teori Evolusi)*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991). hal.167

dirinya tetap tak terbandung. Kekaguman dan misteri seperti itu tidak dapat dipuaskan dengan jawaban yang bersifat materialistik semata-mata. Kemampuan rasional tidak dipertentangkan dengan kepercayaan kepada Tuhan. Kekaguman dan misteri seperti itu telah menumbuhkan sejumlah argument tentang adanya Tuhan dalam sejarah filsafat. Bahkan ada yang menyebut, para filosof itu sesungguhnya adalah para pencari Tuhan. Bacon menyatakan "*Little philosophy inclineth men's mind to atheism, but depth in philosophy bringeth men's mind about to religion*"<sup>12</sup>.

Hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap adikodrati (*supernatural*) memiliki latar belakang sejarah yang lama dan cukup panjang. Latar belakang ini dapat dilihat dari pelbagai pernyataan para ahli yang memiliki disiplin ilmu yang berbeda, termasuk para agamiawan yang mendasarkan pendapatnya pada informasi kitab suci masing-masing. Para antropolog melihat hubungan manusia dengan yang Adi Kodrati itu dari sudut pandang kebudayaan. Hasil temuan mereka menunjukkan bahwa ada pada masyarakat yang masih memiliki kebudayaan asli dijumpai adanya pola kebudayaan yang mencerminkan bentuk hubungan masyarakat dengan sesuatu yang mereka anggap adikuasa dan suci. Di masyarakat ini berlaku upacara-upacara ritual, penghargaan terhadap tempat-tempat dan benda-benda yang dianggap suci ataupun terhadap sesuatu yang bersifat spiritual. Ada semacam upacara keagamaan di masyarakat yang mereka pelihara sebagai suatu tradisi dalam kebudayaan mereka. Demikian pula para sosiolog yang menggunakan pendekatan sosiologi berpendapat bahwa dalam kehidupan masyarakat yang memiliki kebudayaan asli

---

<sup>12</sup>Rusli, M. Karim. *Agama Modernisasi dan Sekularisasi*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994). Hal. 9-10